

Analisis Komparasi Rasio Profitabilitas Perusahaan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia Pada Saat Adanya Pandemi Covid-19

Muhammad Donny Fajar¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Article Info

Article history:

Received September 18, 2024
Revised September 19, 2024
Accepted September 20, 2024

Kata Kunci:

ROA,
ROE,
NPM,
GPM

Keywords:

ROA,
ROE,
NPM,
GPM

ABSTRAK

Sektor transportasi termasuk yang terdampak oleh pandemi Covid-19, padahal transportasi adalah kebutuhan penting untuk mendukung mobilitas dalam aktivitas ekonomi. Transportasi berperan dalam membuka peluang perdagangan antarwilayah serta membantu mengurangi kesenjangan antarwilayah, yang pada akhirnya mendorong pembangunan yang lebih merata. Riset ini bertujuan untuk membandingkan Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Gross Profit Margin (GPM) sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode riset yang digunakan adalah kuantitatif, dengan data yang diambil dari BEI dalam bentuk data sekunder melalui situs resmi BEI menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji normalitas, Paired Sample T-Test, dan Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil riset menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam kinerja ROA, ROE, NPM, dan GPM pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi Covid-19.

ABSTRACT

Transportation is also one of the operators affected by the Covid-19 pandemic. Transportation Even though it is an important need for mobilization in carrying out economic activities. Transportation will open up opportunities for interregional trade activities and produce differences between regions, as well as encouraging games for interregional development. The purpose of this research is to find out the Bank Return on Asset (ROA, Return On Equity (ROE, Neit Profit Margin (NPM) and Gross Profit Margin (GPM) before and when there was a Covid-19 Pandeimi at the Transportation Company on the Indonesia Stock Exchange (BEI) Care Indonesia. In this study, data from the Indonesia Stock Exchange (IDX) is secondary data through Indonesia's official website with the technique of sampling purposive samples. The engineering analysis data used in this study are the Normality Test, the paired Sample T Test, the Wilcoxon Signed Rating Test. Research The results of the research are a significant difference in the performance of Net Return on Asset (ROA,) Return on Equity (ROE), Profit Margin (NPM) and Gross Profit Margin (GPM) during the transportation period listed on the Indonesia Stock Exchange before and on Covid-19..

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Donny Fajar
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi,
Manado, Indonesia
Email: muhammaddonny121@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Tindakan seperti tes swab antigen yang dilakukan di berbagai moda transportasi publik merupakan salah satu langkah pemerintah untuk mengendalikan penyebaran Covid-19, membuat masyarakat enggan untuk bepergian. Perekonomian global harus menghadapi sejumlah tantangan berat yang disebabkan oleh munculnya pandemi Covid-19. China secara langsung melaporkan awal keberadaan virus Corona, yaitu pada tanggal 31 Desember 2019 di Wuhan, China. Penyebaran Covid-19 sangat cepat hingga hampir 200 negara di dunia terdampak, termasuk negara-negara maju seperti USA, Italia, Inggris, Korea Selatan, dan Singapura. Pandemi Covid-19 pertama kali mulai masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020. Masuknya Covid-19 tentunya membawa dampak buruk di berbagai negara, tidak terkecuali di Indonesia. Data per Oktober 2020 menunjukkan bahwa 298.452 penduduk Indonesia telah terinfeksi. Tercatat sebanyak 10.819 orang meninggal dunia, dan kabar baiknya adalah sebanyak 231.846 orang dinyatakan sembuh [1].

Pandemi Covid-19 telah berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang menurun dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Kinerja ini mencerminkan prospek, pertumbuhan, serta potensi stabilitas perusahaan di masa mendatang. Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Dimara et al., 2019). Laporan keuangan menjadi alat penting untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan pencapaian yang telah diraih oleh perusahaan. Data keuangan akan lebih bermakna bagi pihak yang berkepentingan jika dibandingkan antara dua atau lebih periode dan dianalisis lebih mendalam untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Salah satu metode untuk menganalisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan proses membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya [2]. Perbandingan tersebut dapat dilakukan antara komponen-komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen dari beberapa periode laporan keuangan. Rasio keuangan diperoleh dari hasil perbandingan antara satu elemen laporan keuangan dengan elemen lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan ini bisa dilakukan baik antarpos laporan keuangan maupun antarperiode laporan. Rasio keuangan mempunyai beberapa kategori untuk mengukur kinerja perusahaan, seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Pada sektor transportasi, rasio profitabilitas sangat penting karena menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari perdagangan maupun modal sendiri [3].

Rasio profitabilitas terbagi menjadi dua kategori, yaitu rasio yang menggambarkan hubungan laba dengan perdagangan dan rasio yang mengaitkan laba dengan investasi [4]. Teori profitabilitas, yang digunakan untuk menilai tingkat keuntungan, sangat penting untuk mengukur efektivitas dan efisiensi operasi bisnis. Tingkat profitabilitas menggambarkan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Pada riset ini, rasio profitabilitas diukur menggunakan NPM, GPM, ROA, dan ROE, NPM, atau Margin Laba Bersih, mengukur laba dari pedagangan setelah seluruh biaya dan pajak penghasilan diperhitungkan, serta menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan pedagangan [4].

Menurut Munawir [5], Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara laba kotor perusahaan dengan tingkat pedagangan yang dicapai pada periode yang sama. Rasio ini penting untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam pembuatan barang atau jasa. Return On Asset (ROA) mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset operasionalnya untuk menghasilkan laba. Kasmir [2] menjelaskan bahwa Return On Equity (ROE) adalah rasio yang membandingkan laba bersih dengan modal inti perusahaan. ROE menunjukkan persentase keuntungan yang dihasilkan, yang sangat penting bagi pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi mencerminkan potensi kenaikan nilai saham. Dalam riset ini, perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia digunakan untuk membandingkan rasio profitabilitas sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan data, dapat dideskripsikan bahwa pada tahun 2019, nilai NPM tertinggi tercatat pada Triwulan I sebesar 12% dan terendah pada Triwulan IV sebesar 8%. Pada tahun 2020, nilai NPM tertinggi tercatat pada Triwulan I dan IV sebesar 8% dan terendah pada Triwulan III sebesar 6%. Meskipun terdapat sedikit penurunan antara tahun 2019 dan 2020, NPM yang baik mempunyai nilai di atas 5%, sedangkan yang buruk di bawah 5%. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam operasionalnya, mampu mengurangi biaya yang tidak perlu, dan memaksimalkan laba bersih yang diperoleh. Data NPM tahun 2019-2020 yang di atas 5% menunjukkan bahwa perusahaan masih efisien dalam menjalankan operasionalnya.

GPM pada Triwulan I-IV tahun 2019 stabil di angka 27%. Pada tahun 2020, GPM tertinggi tercatat pada Triwulan I sebesar 27% dan terendah pada Triwulan III-IV sebesar 24%. Meskipun ada penurunan, GPM yang baik mempunyai nilai lebih dari 0,75 atau 75%, yang menunjukkan perusahaan mampu menjalankan pembuatannya secara efisien karena harga pokok pedagangan relatif rendah. Semakin tinggi margin laba kotor, semakin baik kondisi operasi perusahaan. GPM yang rendah, dengan nilai di bawah 0,50 atau 50%, mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu mengendalikan biaya pembuatan dan harga pokok pedagangan, sehingga kondisi operasi perusahaan menurun. Berdasarkan tabel 1.1, pada Triwulan I-IV tahun 2019 dan Triwulan I-IV tahun 2020, GPM berada di bawah 50%, yang berarti perusahaan transportasi kurang mampu mengendalikan biaya pembuatan dan harga pokok pedagangan, sehingga kondisi operasi perusahaan semakin menurun.

Riset lain yang membahas Analisis Perbandingan Profitabilitas Saham Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 oleh Viaranti, dkk [5] menunjukkan adanya penurunan pada aspek GPM, NPM, dan ROA selama pandemi Covid-19. Namun, ROE justru mengalami peningkatan selama periode tersebut. Hasil yang berbeda ditemukan dalam riset tentang Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI oleh Roosdiana [7]. Riset tersebut mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada rasio likuiditas sebelum dan selama pandemi Covid-19.

2. METODE

2.1 Pendekatan Riset

Riset ini termasuk dalam jenis riset komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Ferdinand [8], riset komparatif bertujuan untuk membandingkan berbagai situasi tanpa secara langsung menjelaskan hubungan sebab akibat. Dari perbandingan tersebut, dapat diambil kesimpulan mengenai penyebab perbedaan yang terjadi. Tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Rasio Profitabilitas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama pandemi Covid-19. Data yang digunakan adalah data sekunder. Sugiyono [9] menyatakan bahwa data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diperoleh dari pengumpul data, melainkan data yang telah diolah oleh objek riset dan siap digunakan serta dianalisis lebih lanjut. Dalam hal ini, data sekunder yang dimaksud adalah laporan keuangan dari sub-sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Populasi, Sampel dan teknik Sampling

Sugiyono tahun 2010 dalam Barokah dan Witiastuti tahun 2016 mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan karakteristik dan kuantitas tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Populasi dalam riset ini mencakup Sub Sektor Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel riset ini terdiri dari 42 perusahaan yang tercatat dalam Sub Sektor Transportasi, dan peneliti memilih 8 perusahaan sebagai sampel berdasarkan kelayakan laporan keuangan yang tersedia dalam sektor tersebut. Teknik yang digunakan untuk riset ini yaitu purposive sampling.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan yaitu dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mencari informasi terkait variabel riset melalui berbagai sumber tertulis seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya [10].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Objek Riset

Bursa Efek merupakan badan hukum yang berperan sebagai sarana untuk menjalankan dan mengatur kegiatan perdagangan efek di pasar modal. Dari perspektif ekonomi mikro, bagi anggota bursa (emiten), Bursa Efek berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh modal yang dapat dimanfaatkan untuk ekspansi usaha. Sementara itu, dari sudut pandang ekonomi makro, Bursa Efek mempunyai peran penting dalam mendorong perekonomian negara. Jika perdagangan efek di pasar modal yang berlangsung di Bursa Efek menunjukkan hasil positif, hal ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi negara yang baik. Sebaliknya, jika hasilnya negatif, dapat berdampak buruk pada perekonomian.

Bursa Efek Indonesia merupakan pihak yang melakukan kegiatan berupa penyelenggaraan dan penyediaan terkait menawarkan jual beli efek dari perusahaan yang memperdagangkan efeknya Bursa Efek Indonesia dapat dikatakan tempat untuk memperdagangkan berbagai

instrumen jangka panjang misalnya saham, obligasi, reksa dana dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya Bursa Efek ini tercipta sistem yang baik dalam penyelenggaraan jual beli efek yang teratur, efisien, dan efektif. Berdasarkan sejarah, pasar modal sudah ada muncul jauh sebelum Indonesia merdeka sekitar awal 1900an ketika Indonesia masih bernama Hindia Belanda. Pasar modal berdiri pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia dan diberi nama Vereniging voor de Effectenhandel atau Bursa Efek yang didirikan bertujuan untuk kepentingan bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda atau VOC.

Perkembangan pasar modal kala itu begitu besar hingga menarik banyak peminat. Akan tetapi perkembangan dan pertumbuhan tidak berjalan sesuai rencana, dan pada beberapa tahun kegiatan pasar modal tidak terdapat aktivitas atau vakum karena pecahnya perang dunia ke 1 dan ke 2. Sehingga terjadi pemindahan kekuasaan dari Belanda ke Indonesia. Saat ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai 42 indeks saham. Dalam bahasa Inggris, IHSG disebut juga Indonesia Composite Index (ICI) atau IDX Composite. Indeks saham mempunyai berbagai tujuan dan manfaat, seperti mengukur sentimen pasar, digunakan sebagai produk investasi pasif seperti Reksa Dana Indeks dan ETF, berfungsi sebagai tolok ukur (benchmark) untuk portofolio aktif, serta menjadi proksi dalam mengukur return dan risiko sistematis.

Riset ini menggunakan beberapa sampel perusahaan yang dipilih berdasarkan metode purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor transportasi yang telah melaksanakan IPO (Initial Public Offering) atau go public.
2. Perusahaan tersebut mempunyai laporan keuangan atau laporan tahunan (annual report) yang lengkap dan diaudit setiap tahun.
3. Perusahaan mempunyai data lengkap sesuai dengan variabel riset.

Tabel 1. Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

No	Nama Perusahaan	Kode perusahaan
1	Adi Sarana Armada Tbk	ASSA
2	Blue Bird Tbk	BIRD
3	Samudera Indonesia Tbk	SDMR
4	Batavia Prosperindo Trans Tbk.	BPTR
5	Jaya Trishindo Tbk	HELI
6	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	HITS
7	Jasa Armada Indonesia Tbk	IPCM
8	Armada Berjaya Trans Tbk.	JAYA

Riset ini mengambil sampel riset 8 perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019 – 2020. Berikut profil perusahaan sektor transportasi dan logistik yang menjadi sampel dalam riset ini:

1. PT Adi Sarana Armada Tbk

Salah satu penyedia jasa transportasi terbesar di Indonesia yang menawarkan berbagai layanan, termasuk penyewaan kendaraan untuk korporat, transportasi logistik, layanan

pengemudi, lelang otomotif, angkutan mobil bersama, pasar mobil online, dan layanan pengiriman parcel. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2003 dengan nama Adira Rent, dimulai dengan armada sebanyak 819 unit. Pada tahun 2010, nama perusahaan berubah menjadi ASSA Rent, dan saat ini mengelola lebih dari 25.000 kendaraan serta mempunyai 3.900 pengemudi.

2. PT Blue Bird Tbk

PT Blue Bird Tbk, yang beroperasi di bawah nama Bluebird, adalah perusahaan transportasi yang berkantor pusat di Jakarta Barat dan mempunyai pusat operasional di Jakarta Selatan. Hingga akhir tahun 2021, perusahaan ini mempunyai lebih dari 20.000 armada dan mempekerjakan 23.000 karyawan yang beroperasi di 48 pool di 18 kota. Blue Bird terkenal dengan empat layanan transportasi darat, yaitu Bluebird dan Bluebird Peduli untuk taksi reguler dan khusus, Silverbird untuk taksi eksekutif, Goldenbird untuk layanan rental kendaraan, serta Bigbird untuk penyewaan bus dan layanan antar-jemput, termasuk Cititrans untuk bus antarkota.

3. Samudera Indonesia Tbk

PT Samudera Indonesia Tbk (“Samudera Indonesia” atau “Perusahaan”) adalah perusahaan yang bergerak di bidang transportasi kargo dan logistik terintegrasi. Didirikan pada tahun 1949 sebagai agen pelayaran bernama NV ISTA (Internationale Scheepvaart Transport Agenturen), perusahaan ini diambil alih oleh pendirinya, Soedarpo Sastrosatomo, pada tahun 1953. Pada tahun 1964, NV ISTA bergabung dengan INSTEL dan SHVI, dan nama usaha diubah menjadi PT Perusahaan Pelayaran Samudera "Samudera Indonesia." Sejak tahun 1999, perusahaan ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan lebih dari 70 tahun pengalaman, Samudera Indonesia telah membangun merek yang dikenal baik. Perusahaan ini mempunyai lima lini bisnis: Samudera Shipping, Samudera Logistics, Samudera Ports, Samudera Property, dan Samudera Services, dengan dukungan lebih dari 6.500 karyawan dan lebih dari 110 anak perusahaan serta kantor di pelabuhan utama di Indonesia dan Asia, berkomitmen untuk memberikan solusi logistik dan pelayaran yang berkualitas tinggi.

4. PT Batavia Prosperindo Trans Tbk

PT Batavia Prosperindo Trans Tbk (BPTR), juga dikenal sebagai Batavia Rent, didirikan pada 8 Desember 2014 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2015. Sebagai anak perusahaan Batavia Group, perusahaan ini fokus pada bisnis penyewaan kendaraan. BPTR menyediakan layanan sewa jangka panjang (lebih dari satu tahun), sewa jangka pendek (kurang dari satu tahun), dan manajemen armada. Dengan 50 cabang di seluruh Indonesia, kantor pusatnya terletak di Gedung BataviaRent, Serpong, Tangerang Selatan.

5. Jaya Trishindo Tbk

PT Jaya Trishindo Tbk (HELI), yang dikenal sebagai Jati Group, telah beroperasi di bidang angkutan udara niaga tidak terjadwal sejak tahun 2010. Perusahaan ini menawarkan layanan penyewaan helikopter, termasuk helikopter bermesin tunggal dan ganda, untuk berbagai keperluan seperti transportasi VIP, survei udara, pemadaman kebakaran, dan pengangkutan kargo. PT Jaya Trishindo mempunyai anak perusahaan, PT Komala Indonesia, yang fokus pada

operasional helikopter, rekrutmen kru, dan pemeliharaan jadwal. Kantor pusatnya berada di Rukan Grand Aries Niaga, Jakarta Barat.

6. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk

PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk (HITS) bergerak dalam bidang transportasi laut dan distribusi energi. Didirikan pada tahun 1986 sebagai divisi LNG (liquefied natural gas) dari PT Humpuss, perusahaan ini membangun kapal pertamanya. Pada tahun 1990, HITS berkembang menjadi divisi pelayaran yang mengangkut metanol, dan pada tahun 1992 berganti nama menjadi PT Humpuss Sea Transport saat mulai mengangkut minyak. Perusahaan terus berkembang dengan menambah armada dan jenis kapal, serta menyediakan layanan manajemen kapal dan awak kapal. Pada tahun 1997, perusahaan ini berganti nama menjadi PT Humpuss Intermoda Transport dan melakukan IPO. Sejak tahun 2019, HITS juga terlibat dalam distribusi energi..

7. PT Jasa Armada Indonesia Tbk

PT Jasa Armada Indonesia Tbk (IPCM), juga dikenal sebagai IPC Marine, menawarkan layanan pemanduan dan penundaan di berbagai pelabuhan. Perusahaan ini berbasis di Jakarta dan mempunyai dua belas unit operasi yang tersebar di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Awalnya, perusahaan ini merupakan unit usaha pelabuhan PT Pelabuhan Indonesia II (Persero) sebelum bertransformasi menjadi anak perusahaan pada 13 Juli 2013. IPCM memulai operasi komersialnya pada September 2014, menyediakan layanan kapal, manajemen kapal, dan angkutan kapal. Kantor perusahaan terletak di Jl. Raya Ancol Baru, Jakarta Utara.

8. PT Armada Berjaya Trans Tbk

PT Armada Berjaya Trans Tbk (JAYA), yang sebelumnya dikenal sebagai PT Armada Beton, didirikan pada tahun 2012 dengan spesialisasi dalam pengangkutan pengaduk semen. Pada tahun 2015, perusahaan ini beralih fokus ke bisnis angkutan darat umum dan mengubah namanya pada tahun 2018. JAYA menawarkan layanan transportasi darat, termasuk muatan lepas, peti kemas, dan armada truk long box. Selain itu, perusahaan ini juga menyediakan layanan bea cukai untuk muatan, pergudangan, dan transportasi domestik dari pintu ke pintu di berbagai kota di Indonesia. Kantor pusatnya berlokasi di Jl. Griya Utama, Blok A70, Tanjung Priok, Jakarta.

3.2 Deskripsi variabel

Variabel yang digunakan dalam riset ini terdiri dari Return On Assets, Return On Equity, Gross Profit Margin dan Net Profit Margin.

3.2.1 Return On Assets (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai efektivitas operasional suatu perusahaan. Para profesional di bidang keuangan dan investasi perlu memahami konsep ini dengan baik karena perannya yang penting dalam menilai kinerja perusahaan. Dengan ROA, Anda dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi efisiensi penggunaan aset dalam bisnis. Selain itu, ROA juga berfungsi untuk mengukur efisiensi

perputaran keuangan dan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor. Berikut adalah tabel hasil perhitungan ROA dari perusahaan sampel selama periode 2019 hingga 2020.

Tabel 2. Data *Return on asset (ROA)* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.

No	Nama Perusahaan	Kode perusahaan	ROA Tahun 2019	ROA Tahun 2020
1	Adi Sarana Armada Tbk	ASSA	0,01889	0,012356936
2	Blue Bird Tbk	BIRD	0,04251	-0,022498337
3	Samudera Indonesia Tbk	SDMR	-0,066	0,016107154
4	Batavia Prosperindo Trans Tbk.	BPTR	0,01512	0,005810666
5	Jaya Trishindo Tbk	HELI	0,11484	0,01970992
6	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	HITS	0,02139	0,021050896
7	Jasa Armada Indonesia Tbk	IPCM	0,07039	0,056972765
8	Armada Berjaya Trans Tbk.	JAYA	0,01592	0,03682647

3.2.2 Return On Equity (ROE)

Dalam konteks bisnis dan ekonomi, Return on Equity (ROE) adalah metrik yang digunakan untuk membandingkan jumlah laba bersih perusahaan dengan total modal yang diinvestasikan oleh para pemilik. Di pasar saham, ROE menunjukkan seberapa besar pendapatan bersih yang dihasilkan oleh bisnis per dana yang diinvestasikan. ROE merupakan salah satu indikator penting untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola modal dari para investornya. Semakin tinggi perhitungan ROE, semakin baik reputasi perusahaan di mata pelaku pasar modal, karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan modal dengan efektif. Berikut adalah tabel hasil perhitungan ROE dari perusahaan sampel selama periode 2019 hingga 2020.

Tabel 3. Data *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.

No	Nama Perusahaan	Kode perusahaan	ROE Tahun 2019	ROE Tahun 2020
1	Adi Sarana Armada Tbk	ASSA	0,06846	0,004439348
2	Blue Bird Tbk	BIRD	0,05836	-0,031168424
3	Samudera Indonesia Tbk	SDMR	-0,1382	0,033708918
4	Batavia Prosperindo Trans Tbk.	BPTR	0,03711	0,013883092
5	Jaya Trishindo Tbk	HELI	0,17685	0,050088425
6	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	HITS	0,06928	0,062212492
7	Jasa Armada Indonesia Tbk	IPCM	0,08342	0,073498275
8	Armada Berjaya Trans Tbk.	JAYA	0,02297	0,045354811

3.2.3 Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) atau margin laba bersih adalah rasio keuangan yang membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan total pendapatan yang dihasilkan. NPM digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam operasionalnya dengan membandingkan laba setelah pajak dengan pedagangan. Rasio NPM memberikan analisis

mengenai stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan laba lebih besar per nilai pedagangan menunjukkan efisiensi yang lebih baik. Efisiensi ini meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk bertahan ketika produk yang ditawarkan tidak memenuhi ekspektasi atau saat menghadapi periode kontraksi ekonomi. Berikut adalah tabel hasil perhitungan NPM dari perusahaan sampel selama periode 2019 hingga 2020.

Tabel 4. Data *Net Profit Margindan (NPM)* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.

No	Nama Perusahaan	Kode perusahaan	NPM Tahun 2019	NPM Tahun 2020
1	Adi Sarana Armada Tbk	ASSA	0,06846	0,004439348
2	Blue Bird Tbk	BIRD	0,05836	-0,031168424
3	Samudera Indonesia Tbk	SDMR	-0,1382	0,033708918
4	Batavia Prosperindo Trans Tbk.	BPTR	0,03711	0,013883092
5	Jaya Trishindo Tbk	HELI	0,17685	0,050088425
6	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	HITS	0,06928	0,062212492
7	Jasa Armada Indonesia Tbk	IPCM	0,08342	0,073498275
8	Armada Berjaya Trans Tbk.	JAYA	0,02297	0,045354811

3.2.4 Gross Profit Margin (GPM)

Yaitu rasio keuangan yang mengukur laba kotor perusahaan setelah mengurangi biaya langsung pembuatan barang. Pengurangan ini hanya mencakup harga pokok pedagangan (HPP) dan dinyatakan sebagai persentase dari total pedagangan. Dalam operasional, target rasio GPM bervariasi tergantung pada industri, strategi pedagangan, atau kondisi pasar. Secara umum, margin sebesar 5% dianggap rendah, 10% dianggap baik, dan di atas 10% menunjukkan tingkat retensi laba yang tinggi. GPM dapat digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam pembuatan barang dan menghasilkan keuntungan. Fluktuasi yang sering dalam GPM dapat menunjukkan masalah dalam praktik manajemen atau pedagangan produk yang rendah. Namun, perubahan aktivitas perusahaan juga bisa menyebabkan volatilitas sementara. Berikut adalah tabel hasil perhitungan GPM dari perusahaan sampel selama periode 2019 hingga 2020.

Tabel 5. Data *Gross Profit Margin (GPM)* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.

No	Nama Perusahaan	Kode perusahaan	GPM Tahun 2019	GPM Tahun 2020
1	Adi Sarana Armada Tbk	ASSA	0,31894	0,260130714
2	Blue Bird Tbk	BIRD	0,27064	0,163442389
3	Samudera Indonesia Tbk	SDMR	0,13171	0,132873492
4	Batavia Prosperindo Trans Tbk.	BPTR	0,60517	0,362831913
5	Jaya Trishindo Tbk	HELI	0,17274	0,225476551
6	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	HITS	0,35493	0,388621991
7	Jasa Armada Indonesia Tbk	IPCM	0,3003	0,324557142
8	Armada Berjaya Trans Tbk.	JAYA	0,32238	0,298109858

3.3 Deskripsi hasil

Dalam riset ini, analisis data dilakukan dengan uji normalitas untuk menentukan apakah distribusi data dari masing-masing variabel bersifat normal. Selanjutnya, digunakan uji Paired Sample T-Test, yang merupakan uji hipotesis komparatif untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua sampel atau kelompok yang berpasangan. Selain itu, digunakan juga uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk menganalisis data berpasangan dari dua kelompok, guna menentukan apakah terdapat perbedaan antara data sebelum dan setelah perlakuan diberikan. Riset ini memanfaatkan perangkat lunak statistik IBM SPSS untuk analisis.

3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah metode yang digunakan untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal. Dalam riset ini, digunakan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, yang hasilnya akan digunakan untuk menguji distribusi normal pada semua variabel yang dianalisis, seperti yang tercantum dalam tabel berikut. Keputusan diambil berdasarkan kriteria berikut:

1. Jika nilai signifikan $< \alpha$ (0,05), maka hipotesis nol (H_0) ditolak.
2. Jika nilai signifikan $> \alpha$ (0,05), maka hipotesis nol (H_0) diterima.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ROA sebelum	.268	8	.093	.922	8	.446
ROA selama	.217	8	.200*	.912	8	.371
ROE sebelum	.232	8	.200*	.914	8	.381
ROE Selama	.157	8	.200*	.955	8	.762
NPM Sebelum	.180	8	.200*	.952	8	.730
NPM Selama	.258	8	.124	.918	8	.417
GPM Sebelum	.250	8	.150	.886	8	.214
GPM Selama	.127	8	.200*	.959	8	.805

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa data untuk variabel ROA, ROE, NPM, dan GPM sebelum dan selama pandemi Covid-19 tidak berdistribusi normal, karena nilai signifikansi $> 0,05$.

3.3.2 Uji Wilcoxon Signet Rank Test

Tabel 7. Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a				
	ROA2020 ROA2019	ROE2020 ROE2019	NPM2020 NPM2019	GPM2020 GPM2019
Z	-1.540 ^b	-.560 ^b	-.980 ^b	-.840 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.123	.575	.327	.401
a. Wilcoxon Signed Ranks Test				
b. Based on positive ranks.				

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, variabel ROA, ROE, NPM, dan GPM menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Tabel 8. Hasil Uji Ranks

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROA2020 - ROA2019	Negative Ranks	7 ^a	4.14	29.00
	Positive Ranks	1 ^b	7.00	7.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		
ROE2020 - ROE2019	Negative Ranks	5 ^d	4.40	22.00
	Positive Ranks	3 ^e	4.67	14.00
	Ties	0 ^f		
	Total	8		
NPM2020 - NPM2019	Negative Ranks	6 ^g	4.17	25.00
	Positive Ranks	2 ^h	5.50	11.00
	Ties	0 ⁱ		
	Total	8		
GPM2020 - GPM2019	Negative Ranks	4 ^j	6.00	24.00
	Positive Ranks	4 ^k	3.00	12.00
	Ties	0 ^l		
	Total	8		

Berdasarkan hasil uji ranks pada tabel 8 di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Terdapat 7 data negatif (N), yang menunjukkan bahwa 7 perusahaan mengalami penurunan ROA selama pandemi Covid-19, di mana rasio ROA selama pandemi lebih kecil dibandingkan sebelum pandemi. Rata-rata penurunan tersebut mempunyai Mean Rank sebesar 4.14, dan total Sum of Ranks untuk data negatif adalah 29.00. Sementara itu, terdapat 1 data positif (N), yang berarti 1 perusahaan mengalami peningkatan ROA, di mana rasio ROA selama pandemi lebih besar dibandingkan sebelum pandemi. Rata-rata peningkatan mempunyai Mean Rank sebesar 7.00, dan total Sum of Ranks untuk data positif adalah 7.00.
2. Terdapat 5 data negatif (N), menunjukkan bahwa 5 perusahaan mengalami penurunan ROE selama pandemi Covid-19, dengan rasio ROE selama pandemi lebih kecil dibandingkan sebelum pandemi. Rata-rata penurunan ini mempunyai Mean Rank sebesar 4.40, dan total Sum of Ranks untuk data negatif adalah 22.00. Di sisi lain, terdapat 3 data positif (N), yang menunjukkan 3 perusahaan mengalami peningkatan ROE, di mana rasio ROE selama pandemi lebih besar dibandingkan sebelum pandemi. Rata-rata peningkatan tersebut mempunyai Mean Rank sebesar 4.67, dan total Sum of Ranks untuk data positif adalah 14.00.
3. Terdapat 6 data negatif (N), yang berarti 6 perusahaan mengalami penurunan NPM, di mana rasio NPM selama pandemi lebih kecil dibandingkan sebelum pandemi. Rata-rata penurunan ini mempunyai Mean Rank sebesar 4.17, dengan total Sum of Ranks untuk data negatif sebesar 25.00. Selain itu, terdapat 2 data positif (N), yang menunjukkan 2 perusahaan mengalami peningkatan NPM, di mana rasio NPM selama pandemi lebih besar

dibandingkan sebelum pandemi. Rata-rata peningkatan tersebut mempunyai Mean Rank sebesar 5.50, dan total Sum of Ranks untuk data positif adalah 11.00.

4. Terdapat 4 data negatif (N), menunjukkan 4 perusahaan mengalami penurunan GPM, di mana rasio GPM selama pandemi lebih kecil dibandingkan sebelum pandemi. Rata-rata penurunan mempunyai Mean Rank sebesar 6.00, dengan total Sum of Ranks untuk data negatif sebesar 24.00. Terdapat juga 4 data positif (N), yang berarti 4 perusahaan mengalami peningkatan GPM, di mana rasio GPM selama pandemi lebih besar dibandingkan sebelum pandemi. Rata-rata peningkatan ini mempunyai Mean Rank sebesar 3.00, dan total Sum of Ranks untuk data positif adalah 12.00.

4. KESIMPULAN

Riset ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas yang diukur melalui ROA, ROE, NPM, dan GPM pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19. Dari hasil riset, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kinerja Net Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Profit Margin (NPM), dan Gross Profit Margin (GPM) pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara periode sebelum dan saat terjadinya COVID-19.

REFERENSI

- [1] Kementerian Kesehatan. (2020). Data COVID-19 Indonesia. In data.kemkes.go.id.
- [2] Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, cetakan ke-7. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [3] Anoraga, Panji. (1997). Manajemen Bisnis, cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Harjito, A., & Martono. (2012). Manajemen Keuangan, edisi 2. Yogyakarta: Ekonisia.
- [5] Munawir, S. (2010). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- [6] Viaranti, V., & Handri, H. (2021). Analisis Perbandingan Profitabilitas Saham Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 Pada Perusahaan.
- [7] Roosdiana, R. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kinerja Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. IKRA-ITH Ekonomika, 4(2), 133-141.
- [8] Ferdinand, A. (2006). Metode Riset Manajemen: Pedoman Riset untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [9] Sugiyono. (2017). Metode Riset Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- [10] Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.